
Nilai Nilai Pendidikan Sosial Dan Keagamaan Dalam Tradisi Muja Dusun Pada Masyarakat Desa Padang Peri Kabupaten Seluma

Persi¹⁾, Adisel²⁾, Sepri Yunarman³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email : persiseluma@gmail.com
adisel@mail.uinfasbengkulu.ac.id
sepriyunarman@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Tradisi muja dusun merupakan tradisi penghormatan pada leluhur dan penolak balak bagi masyarakat Desa Padang Peri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan sosial dan keagamaan apa saja yang terkandung dalam tradisi muja dusun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Padang Peri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena penulis ingin mengetahui mengenai tradisi muja dusun secara lebih mendalam dan mendeskripsikan mengenai nilai nilai pendidikan sosial dan keagamaan yang terkandung dalam tradisi muja dusun dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi muja dusun yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Padang Peri memiliki nilai-nilai pendidikan sosial dan keagamaan, yaitu nilai toleransi, nilai tolong menolong, nilai silaturahmi, nilai sedekah, nilai ekonomi, nilai aqidah, nilai akhlak, dan nilai syari'ah.

Kata kunci: tradisi muja dusun, masyarakat Desa Padang Peri, nilai pendidikan sosial dan keagamaan..

Abstract

The tradition of muja dusun is a tradition of respect for ancestors and warding off disaster for the people of Padang Peri Village. This study aims to determine what social and religious educational values are contained in the muja dusun tradition carried out by the people of Padang Peri Village. This study uses a qualitative descriptive method, because the author wants to know more about the muja dusun tradition and describe the social and religious educational values contained in the muja dusun tradition by means of interviews, documentation, and observation. The results of this study indicate that the muja dusun tradition carried out by the people of Padang Peri Village has social and religious educational values, namely the values of tolerance, the values of mutual assistance, the values of friendship, the values of charity, the values of economics, the values of faith, the values of morals, and the values of sharia.

Keywords: the tradition of muja dusun, the people of Padang Peri village, social and religious educational values.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal dengan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa yang luar biasa. Sebagai negara multikultural, Indonesia terdiri dari ratusan kelompok etnis yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan negara. Multikulturalisme sendiri merujuk pada suatu kondisi masyarakat yang mengakui dan menghargai keragaman budaya serta menjunjung tinggi prinsip toleransi antar kelompok (Agustianty, 2011). Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis yang tersebar di seluruh pelosok nusantara, masing-masing dengan ciri khas tradisi, adat, dan nilai-nilai budayanya (Antara & Vairagya, 2018:19).

Kekayaan budaya Indonesia menjadi sumber identitas nasional dan potensi besar dalam membangun persatuan bangsa. Namun, pada saat yang sama, keragaman ini juga menghadirkan tantangan yang tidak kecil, terutama ketika masyarakat gagal memahami pentingnya toleransi dan keberagaman. Dalam praktiknya, masih banyak ditemukan gesekan sosial yang dipicu oleh ketidaksiapan menerima perbedaan baik perbedaan agama, ras, budaya, maupun gender (Nabilah, 2024:19). Konflik horizontal yang pernah terjadi di beberapa wilayah di Indonesia menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai keberagaman masih belum merata di tengah masyarakat.

Tantangan lain yang turut mengancam keberlangsungan budaya lokal adalah derasnya arus globalisasi. Modernisasi dan pengaruh budaya luar yang masuk secara masif melalui media sosial dan teknologi digital sering kali memudahkan minat generasi muda terhadap warisan budaya daerahnya sendiri. Dalam hal ini, penting bagi seluruh elemen masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi dan budaya lokal agar tidak hilang ditelan zaman (Sutrisno, & Fahmi, 2022:14). Pelestarian budaya menjadi bentuk tanggung jawab kolektif guna memperkuat jati diri bangsa serta memperkaya khazanah budaya nasional.

Meskipun demikian, masih ada daerah-daerah yang menunjukkan semangat kuat dalam melestarikan budaya lokal. Salah satu contohnya adalah masyarakat Desa Padang Peri yang terletak di Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Masyarakat di desa ini secara konsisten menjalankan tradisi leluhur yang dikenal dengan nama Muja Dusun. Tradisi ini bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam bagi warga setempat.

Menurut pernyataan Kepala Desa Padang Peri, Ridantoro (komunikasi pribadi, 11 November 2023), tradisi Muja Dusun merupakan bentuk penghormatan kepada para leluhur dan penjaga dusun. Praktik ini diyakini dapat memberikan perlindungan dari marabahaya atau musibah di masa mendatang. Tradisi ini biasanya dilaksanakan secara kolektif dengan melibatkan seluruh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama. Lebih lanjut, Ketua Dusun Padang Peri, Mirin (komunikasi pribadi, 11 November 2023), menjelaskan bahwa acara Muja Dusun diisi dengan doa bersama dan ritual adat sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kesejahteraan bagi seluruh warga.

Kegiatan Muja Dusun bukan hanya warisan budaya, melainkan juga menjadi media pendidikan sosial dan keagamaan. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, rasa syukur, dan kepasrahan kepada Tuhan menjadi inti dari pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi ini juga menjadi sarana pembentukan karakter masyarakat yang religius dan beretika. Dalam konteks pendidikan sosial, Muja Dusun mengajarkan pentingnya kerja sama, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga harmoni sosial. Sedangkan dari segi pendidikan keagamaan, nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi ini memperkuat hubungan masyarakat dengan Sang Pencipta.

Menurut Koentjaraningrat, nilai-nilai budaya lokal memiliki fungsi strategis dalam menjaga integritas sosial dan spiritual masyarakat. Budaya lokal tidak hanya sebagai ekspresi seni dan adat, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelestarian budaya seperti Muja Dusun di Desa Padang Peri bukan hanya soal mempertahankan tradisi, tetapi juga tentang mempertahankan identitas, moralitas, dan religiositas masyarakat. (Koentjaraningrat, 2015:8)

Sosiolog budaya seperti Haryatmoko menekankan pentingnya pendekatan etika relasional dalam menjaga harmoni sosial dalam masyarakat majemuk. Dalam konteks ini, Muja Dusun bisa dibaca sebagai praktik budaya yang mengandung etika tanggung jawab terhadap leluhur, sesama manusia, dan Tuhan. Tradisi ini mencerminkan hubungan yang harmonis antarwarga dan memperkuat kohesi sosial di tengah perbedaan yang ada. (Haryatmoko, 2021:30)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan sosial dan keagamaan yang terkandung dalam tradisi Muja Dusun di Desa Padang Peri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam proses pelaksanaan tradisi Muja Dusun, nilai-nilai sosial dan spiritual yang melekat di dalamnya, serta upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi tersebut di tengah arus perubahan zaman. Penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya lokal serta penguatan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tradisi Muja Dusun di

Desa Padang Peri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali data secara alami melalui proses wawancara mendalam dengan narasumber yang memahami praktik tradisi tersebut, serta melalui observasi langsung terhadap kegiatan masyarakat yang melibatkan tradisi Muja Dusun.

Menurut Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau permasalahan tertentu. Penelitian kualitatif juga bersifat fleksibel dan memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan proses pengumpulan data sesuai dengan dinamika yang terjadi di lapangan. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya sekadar mengumpulkan data, tetapi juga terlibat secara aktif untuk menginterpretasikan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Muja Dusun, khususnya nilai-nilai pendidikan sosial dan keagamaan yang menjadi bagian integral dari praktik budaya tersebut. (Creswell 2019:3)

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yakni jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diteliti (Sugiyono 2019:3). Melalui metode deskriptif, peneliti berupaya untuk memaparkan secara jelas bagaimana tradisi Muja Dusun dilaksanakan, nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi tersebut di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini melibatkan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Observasi dilakukan langsung di Desa Padang Peri untuk menyaksikan pelaksanaan tradisi Muja Dusun dan mendapatkan gambaran nyata tentang keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, serta warga setempat yang terlibat atau memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi ini. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data dari observasi dan wawancara, berupa foto, catatan lapangan, serta dokumen yang berkaitan dengan tradisi Muja Dusun.

Peneliti juga menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, serta meminta izin sebelum melakukan wawancara atau pengambilan gambar. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan menjaga keabsahan data yang diperoleh (Flick 2018:9)

Selain itu, dalam kerangka sosiologi sastra dan antropologi budaya, peneliti menelaah bagaimana tradisi Muja Dusun tidak hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas sosial dan moral masyarakat. Dalam hal ini, teori etika moralitas relasional seperti yang dikemukakan oleh Zigon, relevan untuk memahami bagaimana hati nurani, tanggung jawab sosial, serta relasi antarwarga tercermin dalam pelaksanaan tradisi ini. Tradisi tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga wahana pendidikan yang mengajarkan nilai gotong royong, hormat kepada leluhur, dan penguatan spiritualitas kolektif. (Zigon 2020:15) Dengan pendekatan dan metode tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif, valid, dan reflektif tentang keberadaan dan makna tradisi Muja Dusun dalam kehidupan masyarakat Desa Padang Peri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Tradisi Muja Dusun

Banyak sekali tradisi-tradisi yang terdapat di Desa Padang Peri peninggalan nenek moyang. Mulai dari tradisi sedekah laman, sedekah nuquni padi sampai ke tradisi yang besar seperti tradisi muja dusun ini yang mana tradisi ini sudah ada sejak zaman dulu turun temurun dari zaman nenek moyang hingga sampai sekarang tradisi muja dusun tetap dilaksanakan dengan berbagai rangkaian acaranya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa tradisi muja dusun merupakan sebuah tradisi yang dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti menghindari penyakit atau bisa dikatakan penolak balak dan tradisi muja dusun juga dilaksanakan untuk menghormati para leluhur Desa Padang Peri yang dibuktikan oleh adanya mahkam nenek moyang yang sekarang dijadikan tempat untuk *melakukan jambar*. Tradisi muja dusun sudah dilaksanakan sekitar tahun 1960an pada masa setelah PKI dibubarkan dan masyarakat bisa beraktivitas dengan bebas. Tradisi muja dusun ini dilaksanakan dengan tujuan agar Desa Padang Peri terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan sekaligus memperbaiki silaturahmi masyarakat Desa Padang Peri.

Gambar: Salah satu tempat kramat



Sumber: Dokumentasi Desa

b. Proses Pelaksanaan

Rangkaian acara tradisi muja dusun ini dimulai yaitu pertama persiapan, dimana para anggota *jehhangau*, lembaga adat serta pemerintah desa akan melakukan musyawarah terlebih dahulu sekitar satu minggu sebelumnya untuk menentukan tanggal, bulan, serta apa saja yang dibutuhkan untuk persiapan tradisi muja dusun yang dilanjutkan dengan pengumpulan iuran dan sumbangan dari para warga Desa Padang Peri yang biasanya berupa bahan-bahan makanan serta uang yang diberikan secara sukarela tanpa ada paksaan dari lembaga desa.

Yang kedua tahap pelaksanaan, yaitu melakukan *besiwo* (atau mendoakan jambar). dimana setiap warga desanya akan berkumpul di dalam satu tempat yang telah ditentukan yang biasanya rumah ketua *jehhangau*. Di pagi harinya para lelaki akan memotong kambing yang kepalanya digunakan sebagai simbol tradisi muja dusun kemudian semua warga desa akan membantu mempersiapkan acara mulai dari memasak hidangan untuk makan bersama sampai memasak hidangan untuk pemujaan (jambar). Setelah semua hidangan sudah selesai ketua *jehhangau*, lembaga adat, dan anggota pemerintah desa akan melakukan pemujaan yaitu pergi ke 4 tempat yang dikeramatkan dengan membawa *jambar* (nasi kuning) dan *lemang* kemudian apabila pemujaan telah selesai mereka akan kembali ketempat acara tersebut. Yang dilanjutkan dengan melakukan pemujaan di halaman rumah *jehhangau* sebagai penutup pemujaan yang kemudian setiap anggota *jehhangau* akan bergantian mendoakan darah kambing yang sudah di campur dengan jeruk nipis untuk dipercikan keseluruh desa.

Yang ketiga tahap penutup, setelah semua rangkaian acara telah dilakukan. Warga desa akan mempersiapkan makan bersama yang di tutup dengan membagikan sesajian yang sudah

di doakan oleh setiap anggota *jeghangau* yang isinya berupa *lemang*, *serabi*, *limau suratan* kepada warga desa, yang mereka angap sebagai simbol perlindungan bagi mereka biasanya akan diletakan di atas-atas pintu-pintu rumah warga desa.

Gambar 1.2: Sesajean Dan *Jambar*



Sumber : Dokumentasi Peneliti

c. Nilai Nilai Pendidikan Sosial Dan Keagamaan

- 1) Nilai Pendidikan Sosial
- 2) Nilai Toleransi

Toleransi merupakan hal yang sangat dibutuhkan pada masyarakat supaya bisa menjalin kebersamaan tanpa adanya perbedaan baik itu keyakinan, tradisi maupun sebagainya. Sama halnya pada tradisi muja dusun ini mereka tetap mau bertoleransi dan mengeluarkan iuran untuk kebutuhan tradisi muja dusun serta mau ikut serta dan terlibat dalam setiap proses tradisi muja dusun demi keberhasilan dari proses tradisi muja dusun tanpa melihat dari mana dan kepercayaan mana yang dibawah pada saat tradisi muja dusun dilaksanakan.

- 3) Nilai Tolong Menolong

tolong menolong merupakan salah satu kebutuhan yang juga sangat penting dalam lingkungan kehidupan. Karna tidak akan ada orang lain yang bisa menanggung seluruh beban hidup dengan sendirian setiap orang akan membutuhkan pertolongan orang lain pada setiap kegiatan hidupnya. Hal yang sama juga pada tradisi muja dusun ini acaranya tidak akan berjalan dengan baik jika hanya satu orang saja yang melaksanakan tentu membutuhkan orang lain dalam pelaksanaannya. dalam setiap prosesi acaranya melibatkan setiap warga Desa Padang Peri tanpa keterkecualian.

- 4) Nilai Silaturahmi

Silaturahmi adalah berkomunikasi dengan tujuan untuk mempererat hubungan, baik itu keluarga maupun masyarakat supaya terjalin yang hubungan yang harmonis. Hal itu bisa kita lihat dalam tradisi muja dusun, karna disetiap prosesinya akan melibatkan setiap masyarakat hal itulah yang akan mencipta interaksi antara masyarakat sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara masyarakat Desa Padang Peri.

- 5) Nilai Sedekah, dalam tradisi muja dusun banyak mengajarkan tentang sedekah atau saling memberi dimana acara tradisi muja dusun akan diadakan dari hasil iuran dan sumbangan bahan makanan dari masyarakatnya walaupun hal tersebut tidak diwajibkan dan akan ada

biyaya tersendiri dari desa, hal tersebutlah yang mengajarkan warganya untuk saling memberi antar sesama tanpa adanya tekanan dari manapun.

6) Nilai Ekonomi

Acara tradisi muja dusun tersebut juga membantu perekonomian warga setempat karna saat acara tradisi muja dusun dilangsungkan akan banyak orang-orang yang berkumpul. Hal tersebutlah yang dimanfaatkan oleh beberapa warga untuk berjualan makanan disekitar acara, hal itu berdampak positif bagi perekonomian mereka.

7) Nilai Keagamaan

a. Nilai aqidah

Aqidah dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan, keyakinan ataupun kebenaran yang bisa di terima oleh manusia. Seperti halnya tradisi muja dusun ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Padang Peri karna yakin dan percaya kalau melakukan tradisi muja dusun mereka akan terhindar dari berbagai penyakit dan kesialan yang akan terjadi pada desa mereka. Dan sekaligus bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah Swt karna sudah diberikan rezeki melimpah dengan mereka melakukan doa sebelum makan bersama.

b. Nilai Akhlak

Nilai Akhlak adalah sikap ataupun perbuatan seseorang yang berasal dari diri mereka sendiri yang mereka tuangkan dalam kehidupan sehari-harinya salah satunya yaitu perilaku baik seperti silaturahmi. Yang mana silaturahmi itu bisa mempererat hubungan antara masyarakat dalam tradisi muja dusun ini silaturahmi terwujud saat masyarakat bertemu dan berintraksi seperti saat rapat penentuan acara, memasak bersama sampai acara makan bersamanya. Nilai silaturahmi dalam tradisi ini terbentuk saat masyarakat intraksi pada saat prosesi acara tradisi muja dusun dilaksanakan.

c. Nilai syariah

Nilai syariah yaitu aturan yang turun untuk mengatur hubungan antara manusia dan tuhan, manusia dan manusia, serta manusia dengan alam semesta, adapun nilai syariah yang bisa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah membantu orang lain ataupun bersedekah. Nilai sedekah dalam tradisi muja dusun diwujudkan dengan masyarakat yang secara suka rela memberikan iuran yang mana hasil dari iuran tersebut akan digunakan untuk keperluan acara tradisi muja dusun. Selain itu masyarakat juga bisa berbagi makanan karna pada saat acara akan dilaksanakan ada banyak masyarakat yang akan membawakan bahan-bahan makanan yang berasal dari hasil kebun mereka sendiri.

d. Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Muja Dusun

Setiap tradisi pasti akan terus di upayakan pelestariannya oleh masyarakat supaya anak cucu mereka nanti bisa menikmati tradisi-tradisi yang mereka bangun seperti yang terdapat dalam kamus besar bahasa indonesia (2014:17) yang mana pelestarian berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya. Jadi berdasarkan kata kunci lestari, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah diusahakan untuk terus dilaksanakan .

Tradisi muja dusun sudah dilakukan sejak sekitar tahun 1960an setelah PKI dibubarkan dan masyarakat bebas untuk melakukan aktivitas. Tradisi muja dusun terus di

upayakan masyarakat supaya tetap ada dan terus dilaksanakan. Awalnya tradisi muja dusun ini dilakukan dengan membentuk sebuah kelompok jeqangau yang ditugaskan untuk mengurus acara tradisi muja dusun serta acara sedekah dusun. Tradisi muja dusun di wariskan dengan cara ketua jeqangau yang ditunjuk sebelumnya akan melakukan ritual tertentu untuk mengetahui siapa yang akan melanjutkan menjadi ketua jeqangau selanjutnya.

Upaya pelestarian tradisi muja dusun tersebut melibatkan masyarakat dan pemerintah desa. Masyarakat akan berupaya untuk terus mencari dan melakukan pergantian ketua *jehangau* jika ketua sebelumnya dianggap sudah tidak bisa melanjutkan, masyarakat akan terus mendesak untuk melakukan tradisi muja dusun jika tradisi tersebut telat pelaksanaannya. Dan pemerintah juga berupaya untuk terus melestarikan tradisi muja dusun dengan membuat dana khusus untuk acara tradisi muja dusun, supaya pada saat sudah hampir pelaksanaan dana tersebut aman dan bisa digunakan kapan pun.

KESIMPULAN

Tradisi muja dusun di Desa Padang Peri dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Pada tahap persiapan, ketua jeqangau, lembaga adat, dan pemerintah desa menggelar musyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan serta kebutuhan tradisi. Selanjutnya, tahap pelaksanaan melibatkan seluruh masyarakat yang berkumpul di rumah ketua jeqangau untuk melaksanakan rangkaian acara seperti penyembelihan kambing, doa bersama di tempat keramat, hingga makan bersama. Tahap penutup ditandai dengan doa khusus oleh para jeqangau untuk sesajen dan darah kambing yang kemudian dibagikan dan dipercikkan sebagai simbol keberkahan. Tradisi ini sarat akan nilai-nilai sosial dan keagamaan, seperti mempererat silaturahmi, meningkatkan semangat gotong royong, serta menumbuhkan sikap toleransi dan kepedulian sosial. Selain itu, nilai keagamaan seperti aqidah, akhlak, dan syariah juga tampak dalam seluruh rangkaian acara, mulai dari musyawarah awal hingga penutup. Upaya pelestarian tradisi muja dusun melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah desa, antara lain dengan memastikan keberlanjutan kepemimpinan jeqangau dan menyediakan anggaran khusus demi menjaga keberlangsungan tradisi yang menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Desa Padang Peri.

REFERENSI

- Agustianty, D. (2011). *Multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Antara, D., & Vairagya, A. (2018). *Keberagaman budaya Indonesia*. Yogyakarta: Media Nusantara.
- Anderson, T. (2008). *The theory and practice of online learning* (2nd ed.). Edmonton: Athabasca University Press.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Haryatmoko. (2021). *Etika publik untuk integritas sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nabilah, S. (2024). *Toleransi dan tantangan sosial di Indonesia*. Bandung: Humaniora Press.
- Sutrisno, B., & Fahmi, R. (2022). *Globalisasi dan krisis identitas budaya lokal*. Surabaya: Laksana Budaya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zigon, J. (2020). *Moral and ethical life: An anthropological approach*. New York: Routledge.

- Ridantoro. (2023, November 11). *Komunikasi pribadi tentang tradisi Muja Dusun di Desa Padang Peri.*
- Mirin. (2023, November 11). *Komunikasi pribadi mengenai pelaksanaan Muja Dusun di Dusun Padang Peri.*
- Buckingham, D. (2007). *Digital media literacies: Rethinking media education in the age of the internet.* *Research in Comparative and International Education*, 2(1), 43–55.
- Prensky, M. (2001). *Digital natives, digital immigrants.* *On the Horizon*, 9(5), 1–6.